

BAB I

PENDAHULUAN

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan masa tumbuh kembang yang baik. Masa ini anak perlu mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena usia sekolah adalah masa dimana anak-anak mempunyai banyak aktivitas, dan aktivitas tersebut seringkali berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor dan menyebabkan anak mudah terserang penyakit. Penyakit yang terjadi karena infeksi masih menjadi masalah di beberapa negara berkembang salah satunya Indonesia, negara dengan kejadian infeksi yang cukup tinggi yang didominasi infeksi saluran pernafasan kemudian infeksi saluran pencernaan yaitu typhoid. Demam typhoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi* (Legi & Halik, 2019). Oleh karena itu, Pendidikan kesehatan merupakan program kesehatan yang dirancang untuk mempengaruhi individu dan masyarakat agar berpikir, bersikap, dan berperilaku positif dengan tujuan meningkatkan kesehatan, pendidikan kesehatan yang berpengaruh pada peningkatan pengetahuan dan sikap pada anak usia sekolah. Maka demam typhoid lebih sering terjadi pada anak usia sekolah. Hal ini terjadi karena sesuai tumbuh kembang anak usia sekolah biasanya suka dengan makanan yang warnanya mencolok atau menarik tanpa mempertimbangkan makanan tersebut bersih atau tidak (Rusli, 2017). Jajan sembarangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menyebabkan terjadinya demam typhoid di sekolah. Oleh karena itu sangat penting mengetahui apa itu demam typhoid di sekolah sejak dini mengingat penyebaran penyakit terbesar ditularkan oleh jajanan yang ada disekitar sekolah atau diluar sekolah. (Nathalia & Vakol, 2019).

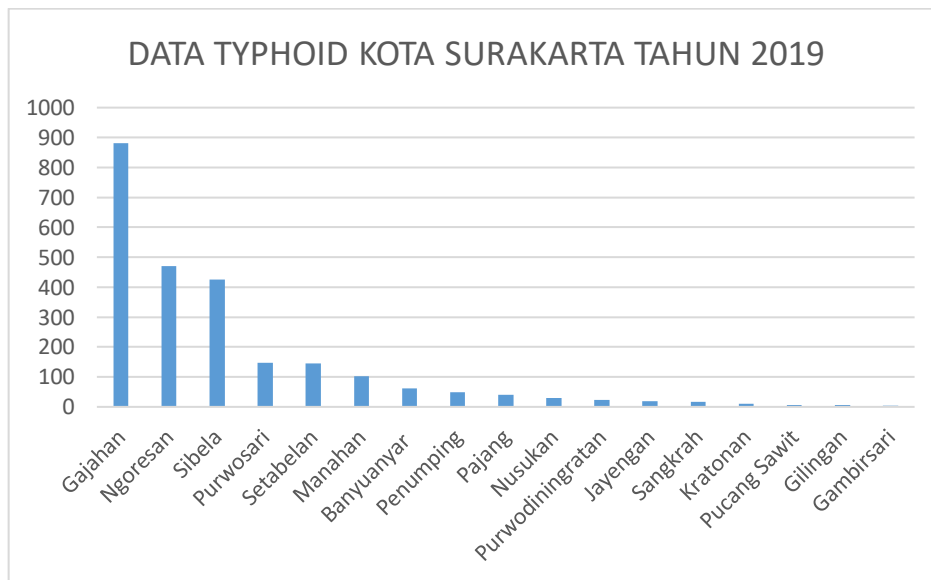
World Health Organization memperkirakan 11-20 juta orang sakit karena tifus dan antara 128.000 dan 161.000 orang meninggal karenanya setiap tahun. (WHO, 2018) .

Di Indonesia, insiden demam typhoid masih tinggi bahkan menempati urutan ketiga diantara negara-negara di dunia. Penyakit ini didapatkan sepanjang

tahun dengan angka kesakitan pertahun mencapai 157/100.000 populasi pada daerah semi rural dan 810/100.000 populasi pada daerah urban dan cenderung meningkat setiap tahunnya. (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi demam typhoid di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,61%. Prevalensi klinis typhoid banyak di temukan pada anak usia sekolah yaitu kisaran umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9%.

Puskesmas Ngoresan menempati urutan ke-2 di Kota Surakarta dengan prevalensi penyakit demam typhoid sebanyak 471 kasus (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2019) Berikut adalah hasil data sekunder terkait jumlah penyakit demam typhoid di kota Surakarta.



Terjadinya peningkatan kasus demam typhoid disebabkan karena demam typhoid merupakan penyakit multifaktorial yaitu penyakit yang dapat dipicu oleh banyak faktor, antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sanitasi lingkungan, kebersihan diri dan tempat tinggal. Perilaku pencegahan demam typhoid diperlukan dalam menurunkan angka kejadian typhoid, di mana perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap tentang pencegahan demam typhoid. Perilaku pencegahan demam typhoid antara lain kebersihan diri meliputi kebiasaan cuci tangan, kebiasaan makan dan minum, pola makan, dan sanitasi lingkungan (Ulfa & Handayani, 2018).

Perilaku penjamah makanan yang kurang baik sangat berhubungan erat dengan pengetahuan dan sikap penjamah makanan dalam pentingnya menjaga *hygiene* yang baik dalam mengelola makanan. Pada saat ini begitu banyak pedagang makanan tidak menerapkan *hygiene* yang baik dalam mengelola makanan/pangan, sehingga perilaku penjamah makanan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko besar pada masalah kesehatan masyarakat yaitu timbulnya penyakit, salah satunya kejadian demam tifoid (Sari & Wahyuni, 2021)

Penderita demam thypoid yang tidak segera ditangani akan dapat memperburuk keadaan pasien bahkan dapat berujung kematian, untuk itu dibutuhkan peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan untuk dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian demam thypoid, yaitu dengan memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai demam thypoid, selanjutnya mencegah atau mengendalikan agar kejadian demam thypoid menjadi keadaan yang tidak lebih parah atau menyebabkan trauma dengan cara seperti mengajarkan pasien dan keluarga untuk menjaga kebersihan *hygiene*, menjaga pola makan, merubah pola hidup menjadi hidup bersih dan sehat (Asnianina 2018).

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 anak pada tanggal 22 Juli 2023 yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa anak di Kecamatan jebres kurang mengetahui tentang pengetahuan demam typhoid (tipes). Anak di kecamatan jebres juga tidak menerapkan hidup bersih dan sehat serta jajan masih sembarangan di sekolah maupun luar sekolah. Hasil wawancara menggunakan kuesioner didapatkan 90% anak lebih memilih untuk dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media pembelajaran video animasi, dan 10% memilih untuk dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media pembelajaran lembar balik. Peneliti memberikan perbedaan media lembar balik dan video animasi agar anak melihat secara langsung media yang akan digunakan peneliti dan memberikan contoh menerapkan hidup bersih dan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya dan mengajarkan bagaimana mencuci tangan yang benar. Dari hasil wawancara yang didapatkan anak mengatakan sebelumnya belum pernah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan demam typhoid melalui media pembelajaran video animasi. Sehingga perlu dilakukan edukasi untuk pencegahan

penyakit demam typhoid dengan menggunakan media video, karena anak belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan melalui media video. Banyak media yang bisa digunakan untuk promosi kesehatan akan tetapi menggunakan media video lebih mudah dipahami untuk berbagai usia salah satunya pada anak karena video mengandung unsur suara dan juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat sehingga penulis tertarik untuk menggunakan media video (Simamora dkk, 2019).

Asumsi peneliti dari wawancara langsung kepada anak dapat disimpulkan bahwa jajan sembarangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menyebabkan terjadinya demam typhoid di sekolah maupun dirumah. Oleh karena itu sangat penting mengetahui apa itu demam typhoid di sekolah sejak dini mengingat penyebaran penyakit terbesar ditularkan oleh jajanan yang ada disekitar sekolah atau diluar sekolah.(Noviani et al., 2016)

Upaya permasalahan peningkatan pengetahuan diperoleh beberapa metode salah satunya video. Video pembelajaran adalah media untuk mentransfer pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar (Febriana, 2018). Berdasarkan dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan antara media video dan leaflet, pada saat dilakukan *pre test* menggunakan media leaflet mendapatkan nilai 4 dan pada saat *post test* mendapatkan nilai 7, sedangkan pada saat menggunakan media video saat *post test* mendapat nilai 4 dan pada saat *post test* mendapat nilai 8. Pada setiap kelompok terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan kelompok penyuluhan melalui media video yaitu 4, sedangkan peningkatan pengetahuan kelompok penyuluhan melalui media leaflet yaitu 3. Sehingga dapat dikatakan bahwa media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan.(Septianingsih & Pangestu, 2020)

Target luaran yang ingin dicapai adalah dengan menggunakan media video yang berjudul “Ayo Tingkatkan Pengetahuan Tentang Demam Typhoid pada Anak SD”. Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan *visual* secara bersamaan sehingga dapat menciptakan suatu tayangan yang dinamis dan menarik (Yuanta, 2019).

Video tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak agar menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk pencegahan demam typhoid. Promosi kesehatan merupakan penyampaian suatu pesan untuk pendidikan kesehatan yang menjelaskan pendidikan kesehatan anak supaya berperilaku hidup sehat dan anak mampu meningkatkan kesehatannya, peningkatan hidup sehat dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan yang tepat agar dapat diterima oleh anak dengan mudah dan dapat dipahami.

Manfaat media video yang berjudul “Ayo Tingkatkan Pengetahuan Tentang Demam Typhoid pada Anak SD” untuk menyampaikan informasi mengenai pengetahuan untuk pencegahan demam typhoid pada anak salah satunya adalah melalui media video yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media video (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) ini diharapkan dapat membantu sumber informasi tambahan dan wawasan dalam berbagai pihak.